

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. TINJUAN TEORI

1. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku yang tidak senonoh diarahkan terhadap orang lain yang dianggap tidak berdaya atau lemah. Perilaku *bullying* sendiri dapat berupa fisik, verbal dan psikologis (Resminingsih, 2010). *School bullying* merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi para korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuatan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Wicaksana, 2012).

Sari dan Agung (2015) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Korban *bullying* merupakan salah satu potensi untuk menjadi perilaku *bullying* bila tidak memiliki kepribadian yang pemaaf. Individu

yang memiliki pemaaf akan memiliki kecenderungan rendah dalam perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*.

b. Perilaku *bullying* berdasarkan tahapan usia

Borba (2010) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* berdasarkan usia dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Usia pra sekolah

Pada tahap usia ini, perilaku *bullying* cenderung secara fisik, misalnya menggigit, menyodok, memukul, dan mencubit. Perilaku *bullying* pada usia ini pada umumnya dilakukan tidak disengaja, namun jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan. Pada tahap usia pra sekolah anak secara alami bersifat *egosentris*, sehingga sulit untuk menjadikan mereka lebih memperdulikan perasaan dan kebutuhan orang lain.

2) Usia sekolah

Pada tahap usia sekolah perilaku *bullying* dapat dicontohkan seperti mencela dan menjatuhkan temennya sendiri secara verbal. Bahkan ada juga perilaku *bullying* yaitu dengan mengasingkan teman lainnya sehingga menjadi suatu permasalahan yang perlu ditangani dengan tepat.

3) Usia pra remaja

Perilaku *bullying* pada usia ini semakin meningkat pada usia sebelas sampai dua belas tahun dan menjadi lebih tersembunyi, di usia anak-anak cenderung menyalahkan korban. Anak perempuan lebih cenderung menggunakan kekejaman relasional seperti sengaja mengasingkan, mengucilkan anak perempuan lain ataupun menyebarkan rumor yang keji.

c. Jenis perilaku *bullying*

Jenis *bullying* dibedakan menjadi dua, yaitu (Hana, 2011);

1) Kontak fisik langsung

Perilaku *bullying* berupa kontak fisik yaitu memukul, memeras, merusak benda-benda milik korban, menendang.

2) Kontak verbal langsung,

Perilaku *bullying* kontak verbal langsung yaitu mempermalukan, mengejek, mengolok-ngolok nama panggilan, mengancam, manakut-nakuti.

Sedangkan menurut Resminingsih (2010) perilaku *bullying* ada lima kategori yaitu kontak fisik langsung, verbal langsung, non verbal langsung, nonverbal tidak langsung dan pelecehan seksual.

1) Kontak fisik secara langsung

Perilaku yang terdapat dalam kategori ini yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang orang lain.

2) Kontak verbal langsung

Perilaku ini digambarkan yaitu mengancam, memermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, sarkasme, mencela, mengintimidasi.

3) Perilaku non verbal langsung

Perilaku ini digambarkan yaitu melihat dengan sinis, mengejek, mengancam, menjulurkan lidah, dan menampilkan ekspresi muka yang merendahkan.

4) Perilaku non verbal tidak langsung

Perilaku dalam kategori ini yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadiretak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan mengirim surat kaleng.

5) Pelecehan seksual

Perilaku yang termasuk dalam kategori ini yaitu perilaku-perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik dan verbal.

d. Faktor penyebab *bullying* di sekolah

Resminingsih (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban *bullying*. Secara internal anak yang rendah menjadi korban *bullying* biasanya memiliki tempramen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal dia juga pada umumnya berasal dari keluarga yang over protektif sedang mengalami masalah keluarga yang berat dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Indikasi seseorang mengalami *bullying*

Resminingsih (2010) menjelaskan bahwa ada hal-hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa siswa mungkin sedang mengalami *bullying* di sekolah, yaitu;

- 1) Kesulitan untuk tidur
- 2) Mengeluh sakit kepala atau perut
- 3) Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
- 4) Takut untuk pergi ke sekolah
- 5) Sering pergi ke UKS/ruang kesehatan

- 6) Menangis sebelum atau sesudah bersekolah
 - 7) Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain
 - 8) Sering mengeluh sakit sebelum berangkat sekolah
 - 9) Sering mengeluh sakit pada gurunya dan ingin orang tua segera menjemput pulang
 - 10) Harga diri rendah
 - 11) Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian atau kebiasaannya.
- f. Pencegahan perilaku *bullying*

Program pencegahan perilaku *bullying* bisa dikatakan sukses biasanya mengandung dari beberapa sifat yang sama antara lain (Aryuni, 2017):

- 1) Menciptakan budaya anti *bullying* di sekolah

Upaya dalam mewujudkan budaya anti *bullying* di sekolah, pihak sekolah dapat membentuk program pencegahan *bullying* yang fokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Seluruh guru, murid bahkan sampai ke bagian kebersihan sekolah mesti mengetahui apa itu *bullying* dan bagaimana cara menghentikan perilaku *bullying* yang

tertangkap tangan. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai *bullying* tersebut melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, jadi ketika guru mengajar, guru tersebut seharusnya mensosialisasikan persoalan *bullying* kepada murid. Memberikan penjelasan kepada murid bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak patut dicontoh dan melanggar norma. Lebih jauh lagi, sekolah selanjutnya mesti membuat sebuah kebijakan atau aturan tentang larangan *bullying* di lingkungan sekolah dan diluar sekolah dengan jelas dan tegas.

2) Komitmen lebih ditekankan kepada semua guru di sekolah

Guru harus memiliki komitmen untuk mencegah *bullying*. Tidak hanya mengetahui secara pasti seperti apa tindakan *bullying* yang biasa terjadi diantara siswanya, tetapi guru juga perlu mengetahui bagaimana semestinya guru bertindak ketika tindakan *bullying* tersebut terjadi. Bahkan seorang guru mestinya dapat melihat *bullying* yang terjadi diluar sekolah, kemudian melakukan tindakan pencegahan terhadapnya. Sebab *bullying* dapat berpindah ketempat diluar sekolah, seperti kedunia maya, sehingga semua tempat harus dapat dimonitor oleh seorang guru.

3) Respons yang memahami terhadap tindakan *bullying*

Perlakuan tindakan terhadap anak yang menjadi korban dan pelaku *bullying* dapat dibuat secara efektif dan efisien. Pelaku *bullying* tidak semestinya hanya diberikan sanksi, tetapi juga guru mesti memberikan bimbingan yang lebih tepat untuk siswa pelaku *bullying*, seperti dengan mengajak siswa tersebut berbincang-bincang atau membuat siswa merefleksikan perbuatannya dan membuat siswa memahami bahwa *bullying* yang ia lakukan adalah perbuatan yang tidak baik. Mempermalukan siswa pelaku *bullying* dengan memarahinya di depan umum atau dengan langsung menghukum siswa pelaku *bullying* adalah cara yang dinilai kurang efektif untuk mencegah *bullying*. Siswa pelaku *bullying* bisa saja akan melakukan aksinya kembali sesudah dia menyelesaikan hukumannya.

2. Peran Guru dalam Perilaku *Bullying*

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

(Kunandari, 2012). Menurut Mandiri (2017) menjelaskan bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.

Menurut Indawati (2016) dalam penelitiannya menjelaskan upaya guru yang dilakukan saat terjadi *bullying* di kelas yaitu dengan cara memanggil pelaku dan korban, kemudian siswa dimasukkan datanya kedalam data bimbingan konseling. Setelah itu, siswa yang memiliki masalah dipanggil satu persatu kemudian ditanya letak permasalahannya. Menurut Asep (2013) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.

Rene *et. al.* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* yaitu dengan memberikan jaminan pada siswa. Kerjasama antar guru dan siswa juga sangat berperan penting dalam

mencegah terjadinya *bullying*. Sedangkan menurut Philippaet. al. (2013) bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk menekan dan mengurangi perilaku *bullying* siswa. Hal yang perlu dilakukan yaitu membuat aturan dan respon yang cepat dan tanggap pada perilaku *bullying*.

Pada saat penatalaksanaan penanganan *bullying* seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan *bullying*. Hal tersebut diharapkan seorang guru dapat mengidentifikasi penyebab dan membedakan perilaku *bullying* pada siswa (Mandy dan Sascha, 2012). Menurut Joan et. al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan perilaku positif oleh guru terhadap siswa dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Pemberian contoh perilaku positif yang dilakukan oleh guru dapat menginspirasi siswa untuk selalu berperilaku positif terhadap orang lain. Namun dalam penatalaksananya, untuk menghasilkan sesuai yang diharapkan maka perlu adanya kerja sama antar semua guru sehingga dalam penatalaksanaannya lebih mudah dan ringan.

Menurut Usman (2008: 5), guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas, keberadaannya

di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang serasa berat diterima oleh siswa.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa guru merupakan suatu profesi atau pekerjaan seseorang yang memiliki tugas, yaitu bertanggung jawab sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, serta ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam semua tingkat jenjang pendidikan (tingkat dasar, menengah, dan tinggi) baik formal maupun non formal.

a. Karakteristik Kepribadian Guru

Kepribadian dalam arti sederhana yaitu sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain (Syah, 2008: 225) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan antara aspek perilaku mental (pikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).

Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuat individu bertingkah laku secara khas dan tetap (Syah, 2008: 225).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, meliputi (Syah, 2008:226):

1) Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis ketika mengalami dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Fleksibilitas guru dalam PBM terdiri atas 3 dimensi, yakni dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dan dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pembelajaran dan metode mengajar.

2) Keterbukaan Psikologis Guru

Guru yang terbuka secara psikologis ditandai dengan kesediaan yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor- faktor ekstern seperti siswa, teman

sejawat, dan lingkungan pendidikan tempat bekerja. Di samping itu, guru menerima kritik dengan ikhlas dan juga memiliki empati.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisi sebagai anutan siswa. Ada beberapa signifikansi yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru, antarlain:

- a) Keterbukaan psikologis merupakan prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan oranglain.
- b) Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan diri secara bebas dan tanpaganjalan.

b. Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut (Syah, 2008: 229), pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang guru secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai

kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan.

Syah (2008: 230-235) juga mengatakan bahwa guru dalam menjalankan kewenangan profesional dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*), yang meliputi:

1) Kompetensi kognitif guru (kecakapan ranahcipta)

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Baik pengetahuan yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

2) Kompetensi afektif guru (kecakapan ranahrasa)

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi, seperti: cinta, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap dan perasaan diri, meliputi: *self-concept* dan *self-esteem*, *self-efficacy* dan *contextual efficacy*, *attitude of self-acceptance* dan *others acceptance*.

3) Kompetensi psikomotor guru (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugas selaku

pengajar. Kompetensi *ranah* karsa guru terdiri atas kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Selain itu, ada pula kecakapan ranah karsa guru yang khusus, yaitu keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan keterampilan ekspresi nonverbal (pernyataan tindakan).

3. Sikap

a. Definisi Sikap

Pengertian sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1303), adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer, di mana menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang (Ahmadi, 2007: 148).

Menurut Chaplin (dalam Kamus Psikologi, 1981: 43), sikap (*attitude*: sikap; pendirian) adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu. Dilihat dari satu titik pandang yang sedikit berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi

terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif.

Reber (dalam Kamus Psikologi, 2010: 84), memaparkan pengertian mengenai sikap (*attitude*: sikap/kelakuan) yaitu makna asli sikap diambil dari bahasa Latin, „*aptitudo*” yang berarti cocok, tepat, dan sesuai. Kemudian, dari sini istilah sikap dimaknai sebagai upaya seseorang meraih performa yang cocok/tepat/sesuai dengan tugas yang diberikan.

Sebuah sikap atau kelakuan kemudian mulai dilihat sebagai sejumlah orientasi afektif internal yang bisa menjelaskan tindakan-tindakan seseorang. Sikap mencakup beberapa komponen, antara lain; (1) komponen kognitif, yaitu sebuah keyakinan atau opini yang dipegang dengan penuh kesadaran; dan (2) komponen afektif, yaitu suasana emosi atau perasaan.

Pengertian *attitude* menurut (Gerungan, 2002: 149), diterjemahkan sebagai sikap dan kesiapan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap ini berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang dapat terjadi dan akan diperbuat seseorang dapat diramalkan jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi baru berupa kecenderungan.

Hudaniah (2006: 114) menyimpulkan pengertian sikap dari beberapa ahli, yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap rangsang. Menurut Secord & Backman (dalam Azwar, 1998: 5), mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap seringkali dikaitkan dengan perilaku, namun sesungguhnya antara sikap dan perilaku memiliki arti yang berbeda dan berdiri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1056), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sedangkan sikap berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar, 1998: 9-10).

Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku (Azwar,

1998: 11). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses interaksi yang terjadi antara situasi lingkungan dengan sikap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar individu.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dari reaksi tingkah laku individu berdasarkan hasil evaluasi terhadap suatu objek pada situasi sosial tertentu yang berada di lingkungan sekitar yang dapat dilihat melalui aspek afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan konasi (tindakan).

b. Komponen Sikap

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas dua komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Azwar, 1998: 23-26).

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen kognitif juga berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, ini

berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu (Ahmadi, 2007: 149).

2) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Selain itu, komponen afektif juga berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek tertentu.

c. Karakteristik Sikap

Menurut Hudaniah (2006: 115-116) ada beberapa ciri sifat (karakteristik) dasar dari sikap, yaitu:

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku;
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan *target object* di mana sikap diarahkan;

- 3) Sikap dipelajari
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

d. Fungsi Sikap

Menurut Baron & Byrne (2009: 128) sikap memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Knowledge Function

Kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial. Sikap juga memainkan peran lain di mana memungkinkan orang untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seperti ekspresi diri (*self-expression*) atau identitas diri (*self-identity*).

2) *Self-Esteem Function*

Membantu orang untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri. Terkadang, mengekspresikan pandangan ini membuat orang-orang tertentu merasa lebih baik daripada orang lain.

3) *Ego Defensive Function*

Membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.

4) *Impression Motivation Function*

Berfungsi sebagai motivasi untuk menimbulkan kekaguman atau motivasi impresi.

e. Faktor Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dari hasil interaksi sosial antara individu dengan lingkungan. Sikap dapat dinyatakan sebagai hasil belajar melalui pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki. Sebagai hasil belajar pembentukan sikap berlangsung dalam interaksi individu dengan objek tertentu. Interaksi sosial individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu pada suatu objek yang dihadapi.

Menurut Hudaniah (2006: 117) menyebutkan bahwa pembentukan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif, sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu, Azwar (1998: 30-38) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

f. Faktor Gender, Usia, dan Pengalaman

Sikap maupun tindakan individu antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi suatu permasalahan tentu berbeda. Menurut Hudaniah (2006: 219-220) faktor gender dan usia bisa menjadi tolak ukur seseorang dalam bersikap maupun bertingkah laku. Penjelasan selanjutnya sebagai berikut:

1) Gender

Laki-laki lebih mungkin daripada perempuan untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan berbahaya. Hal tersebut memang merupakan bagian dari peran laki-laki, meskipun demikian dalam situasi-situasi tertentu perempuan lebih menunjukkan tindakan prososial jika situasi tersebut dipandang tidak berbahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik. Kebanyakan perilaku menolong menunjukkan bahwa orang cenderung untuk menawarkan tipe-tipe bantuan atau pertolongan yang konsisten dengan harapan peran gender.

Dengan demikian, laki-laki lebih mungkin daripada perempuan untuk memberikan pertolongan dalam situasi yang menuntut risiko, sedangkan perempuan lebih mungkin daripada laki-laki untuk memberikan pertolongan dalam situasi

yang menuntut perawatan, perhatian, dan dukungan emosional. Perempuan lebih mungkin dari pada laki-laki untuk menghibur teman memberikan dukungan emosional dan memberikan informasi konseling tentang masalah pribadi atau psikologis.

2) Usia

Bertambahnya usia individu akan makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, lebih empati dan lebih dapat memahami nilai ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.

Penelitian yang ada menemukan bahwa hubungan antara usia dan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Subjek yang mendapat skor tinggi pada kemampuan dan tanggung jawab memiliki skor tinggi. Disusul berikutnya subjek yang memiliki skor kemampuan tinggi tetapi tanggung jawab rendah, sedang peringkat terakhir adalah subjek yang memiliki baik skor kemampuan maupun tanggung jawab rendah.

3) Pengalaman

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Pengalaman yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Seseorang untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis (Azwar, 1998: 30).

4. Pengetahuan

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1121) kata tahu memiliki beberapa pengertian, antara lain yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti.

Kata “pengetahuan” itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1121) juga memiliki arti, yaitu segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Seseorang dikatakan tahu terhadap sesuatu hal, apabila orang tersebut telah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal tersebut.

Berdasarkan Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010: 506), pengetahuan (*knowledge*) memiliki makna kolektif, yaitu

kumpulan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, sejak lahir dari bawaan atau dicapai melalui pengalaman. Istilah ini digunakan di dua pengertian dengan implikasi yang jelas kalau pengetahuan memang dalam atau mendalam, dan bahwa pengetahuan lebih dari sekedar ringkasan disposisi untuk merespon atau sekumpulan respons yang dikondisikan.

Sedangkan Tafsir (2009:5), pengetahuan adalah semua yang dapat diketahui. Tafsir (2009:11) membagi pengetahuan menjadi tiga macam yaitu, pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Pengetahuan sains adalah pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang abstrak logis, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua orang. Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang didasarkan pada bukti empiris tetapi tidak logis dan tidak ilmiah.

Sedangkan menurut Endraswara (2012:100), pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang dapat diketahui langsung dari berdasarkan pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah

oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum ditata melalui metode yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif, dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek.

Rachman (2004:77) mendefinisikan pengertian pengetahuan yaitu hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Mendapat pengetahuan yang benar pada dasarnya terhadap dua cara pokok yang dapat dilakukan oleh manusia. Pertama adalah berdasarkan diri pada rasio dan kedua berdasarkan diri pada pengalaman.

Notoatmodjo (2003: 128) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan mulai dari tahap-tahap, yaitu; (1) kesadaran (*awarnes*); (2) ketertarikan (*interest*); (3) pertimbangan (*evaluation*); (4) percobaan (*trial*),

dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; dan (5) adopsi (*adoption*), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum definisi pengetahuan, yaitu segala sesuatu yang dapat diketahui, dikenal dan diingat secara berkenaan dengan hal tertentu yang dapat ditangkap melalui pengindraan yang berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya.

b. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, di mana seseorang harus mengerti atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut. Rachman (2008: 76-79) mengemukakan beberapa sumber dari pengetahuan, yaitu:

1) Pengetahuan Wahyu (*Revealed Knowledge*)

Manusia memperoleh pengetahuan dan kebenaran atas dasar wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal dari luar manusia.

2) Pengetahuan Intuitif (*Intuitive Knowledge*)

Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dari dalam dirinya sendiri, pada saat dia mengahayati sesuatu. Intuisi secara umum merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman, dan pengamatan indera.

3) Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*)

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio/akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual.

4) Pengetahuan Empiris (*Empirical Knowledge*)

Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan dengan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitar kita.

5) Pengetahuan Otoritas (*Authoritative Knowledge*)

Pengetahuan otoritas diperoleh bukan karena kita telah mengeceknya di luar dari diri kita, melainkan telah dijamin oleh otoritas (suatu sumber yang berwibaw, memiliki wewenang, memiliki hak) di lapangan.

c. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003:128), pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu(*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pengukuran bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari, antara lain: menyebutkan, menguraikan, menyatakan.

2) Memahami(*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi objek yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*riil*). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis(*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dilihat dari penggunaan kata-kata kerja; dapat menggunakan (membuat bagian), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis(*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi(*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

5. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya sendiri untuk dapat melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya (Feist & Feist, 2006).

Menurut Bandura efikasi diri (*self efficacy*) sebagai :

“Belief in one’s capabilities to mobilize the motivation, cognitive resources, and courses of action needed to meet given situational demand”(Bandura, A., 2005 hal. 470).

Efikasi diri adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi.

Definisi dari efikasi diri terus berkembang, menurut Bandura mengartikan efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang dapat diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau melakukan suatu tugas yang harus diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan

akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan pada diri, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas dalam bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan terus berkembang secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan seiring meningkatnya kemampuan serta dengan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang saling berkaitan. Efikasi diri yaitu kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggung jawabkan dari semua potensi keterampilan atau keahlian secara tepat. Menurut Ormrod (2008) efikasi diri adalah suatu penilaian terhadap seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang bahwa dia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan yaitu individu yang mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan sehingga akan dapat memotivasi individu secara kognitif untuk dapat bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang dihendaki dapat dicapai merupakan salah satu tujuan yang jelas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa

besar usaha yang dicurahkan dan seberapa lama individu akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan.

Sementara Friedman dan Schustack mendefinisikan :

“*self-efficacy* adalah ekspektasi-keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh individu mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu” (Woropinasti, 2010 hal: 283).

Self efficacy berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Secara spesifik, hal tersebut merujuk pada keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi yakin dalam kemampuan kinerja mereka.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu dalam keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. (Mujiadi, 2003).

Self efficacy adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Dalam pekerjaan, orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk dapat memecahkan masalah, muncul sebagai pemimpin, sementara yang tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri mereka menemukan diri mereka hilang dalam orang banyak. Mereka secara tidak sengaja telah memperlihatkan keraguan kepada mereka dan teman mereka yang mendengar, dan belajar untuk mencari nasehat dari yang lainnya. (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut dari sebuah analisis mengenai *self efficacy* oleh Gist dan Mitchel, penelitian mengenai *self efficacy* telah mengarah pada beberapa temuan yang konsisten. Mereka menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan suatu kinerja pekerjaan, pilihan karir, pembelajaran dan pencapaian, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru, dan mereka menyatakan beberapa metode pelatihan dapat meningkatkan *self efficacy* pada peserta pelatihan. Suatu studi penelitian yang berskala besar telah menemukan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi. Juga mendukung kesimpulan ini adalah penelitian. Bandura dan Locke, yang

menemukan bahwa, ketika akan dikombinasikan dengan penetapan tujuan, individu dengan *selfefficacy* yang tinggi cenderung akan menunjukkan tingkat motivasi dan kinerja yang lebih tinggi.

Dari beberapa definisi diatas telah dapat disimpulkan bahwa efikasi diri atau *selfefficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa diri sendiri mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu yang dapat ditunjukkan dengan mempunyai level atau tingkatan yang lebih tinggi sehingga dalam menghadapi kesulitan, menilai kemampuan berfungsi diberbagai aktivitas, dan mempunyai kekuatan untuk bertahan dengan usahanya.

b. Aspek-aspek efikasi diri

Dari dimensi berikut memiliki beberapa implikasi yang penting terhadap *performa* individu. Dimensi-dimensi tersebut yaitu :

1) *Level/ Magnitude*

Level/magnitude yaitu persepsi individu mengenai kemampuannya yang menghasilkan tingkah laku yang akan diukur melalui tingkat tugas yang menunjukkan variasi

kesulitan tugas. Level lebih merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu.

Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktifitas. Individu terlebih dahulu akan lebih mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat diukur dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktifitas tertentu.

2) *Generality*

Individu menilai kemampuan mereka berfungsi diberbagai kegiatan tertentu. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu, misalnya seorang mahasiswa yakin akan kemampuannya pada mata kuliah statistik tetapi ia tidak yakin akan kemampuannya pada mata kuliah Bahasa Inggris, atau seseorang yang ingin melakukan diet, yakin akan

kemampuannya dapat menjalankan olahraga secara rutin, namun ia tidak yakin akan kemampuannya mengurangi nafsu makan, itulah mengapa dietnya tidak berhasil.

3) *Strength* atau Kekuatan

Strength artinya kekuatan, yaitu orang yang mempunyai keyakinan yang kuat, mereka akan bertahan dengan usaha mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan.

Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, dimana makin tinggi taraf kesulitas tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Individu yang memiliki bentuk efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif, dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik. Individu yang efikasi dirinya rendah memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, mudah bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka (Santrock, 2005).

Jadi aspek efikasi diri selalu berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diberikan, yang berhubungan juga dengan tingkah laku individu dalam berbagai bidang penguasaan tugas serta tingkat kemampuan atau kemantapan yang ada dalam diri individu.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah (Alwisol,2010) :

1) Pencapaian prestasi

Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka akan dapat meningkatnya efikasi dirinya. Keberhasilan yang didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapatkan seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, apabila keberhasilan itu didapat melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri maka hal itu akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

2) Pengalaman orang lain

Individu yang orang lain berhasil dalam melakukan suatu aktivitas dan memiliki kemampuan yang sebanding sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi tersebut didapat melalui sosial model yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurangnya pengetahuan tentang kemampuan diri sehingga perlu melakukan modeling. Namun efikasi diri yang didapat tidak akan berpengaruh apabila model yang diamati tidak memiliki kesamaan atau berbeda dengan model.

3) Persuasi verbal

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, bimbingan sehingga akan dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa dengan kemampuan-kemampuan yang ia dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan. Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan seseorang bahwa ia mampu melaksanakan tugas.

4) Kondisi emosional

Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan kemampuan dirinya. Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang akan muncul ketika melakukan tugas yang sering diartikan dalam suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan sehingga tidak dapat merasakan adanya keluhan. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan ini sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Jadi efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu dalam melaksanakan tingkah laku yang akan dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang didasari kemampuannya dapat dirasakan akan menuntun dirinya untuk berpikir lebih mantap dan efektif. Efikasi diri bersumber dari keinginan dalam diri seseorang dalam suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila

tidak timbul dari dalam diri individu sehingga apa yang tidak di inginkan menjadi tidak tercapai.

6. Pendidikan Kesehatan Anti *Bullying*

a. Pengertian

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar dari proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, atau kelompok masyarakat itu sendiri (Mubarak dan Chayatin, 2009).

b. Tujuan dari pendidikan kesehatan

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar orang mampu :

- 1) Menetapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri.
- 2) Memahami apa yangndapatnmereka telah lakukan terhadap masalah, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar.

- 3) Memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup yang sehat dan kesejahteraan masyarakat (Mubarak dan Chayatin, 2009).

c. Pendidikan kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2010) ada beberapa metode pendidikan kesehatan, berikut ini adalah beberapa metode kesehatan :

1) Metode ceramah

a) Definisi dari metode ceramah

Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara didepan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar. Dalam proses tranfer informasi ada tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi dan sasaran belajar. Menurut Nursalam dan Efendi (2008) bahwa metode ceramah efektif dapat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

b) Penggunaan dari metode ceramah

Ceramah dapat digunakan pada sifat sasaran sebagai berikut, yaitu : sasaran belajar mempunyai perhatian yang selektif, sasaran belajar mempunyai

lingkup perhatian yang terbatas, sasaran belajar memerlukan informasi yang kategoris dan sistematis, sasaran belajar perlu menyimpan informasi, sasaran belajar perlu menggunakan informasi yang diterima

c) Keunggulan dari metode ceramah

- (1) Dapat digunakan pada orang dewasa
- (2) Penggunaan waktu yang efisien
- (3) Dapat dipakai pada kelompok yang besar
- (4) Tidak terlalu dalam banyak menggunakan alat bantu pengajaran
- (5) Dapat dipakai untuk memberi pengantar pada pelajaran atau suatu kegiatan

d) Kekurangan metode ceramah

- 1) Menghambat respon dari yang belajar sehingga pembicara sulit menilai reaksinya
- 2) Tidak semua pengajar dapat menjadi pembicara yang baik pembicara harus menguasai pokok pembicaraannya
- 3) Dapat menjadi kurang menarik, sehingga sulit untuk dipakai pada anak-anak
- 4) Membatasi daya ingat dan biasanya hanya satu indera yang dipakai

2) Metode diskusi kelompok

a) Definisi dari metode diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan diantara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin. Menurut Nursalam dan Efendi (2008) bahwa pendidikan kesehatan metode diskusi merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah sikap seseorang.

b) Penggunaan metode diskusi kelompok

Metode diskusi kelompok digunakan bila sasaran pendidikan kesehatan, diharapkan :

- 1) Dapat saling mengemukakan pendapat
- 2) Dapat mengenal dan mengolah masalah kesehatan yang dihadapi
- 3) Mengharapkan suasana informal
- 4) Memperluas pandangan atau wawasan
- 5) Dapat membantu mengembangkan kepemimpinan

c) Keunggulan metode diskusi kelompok

- 1) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat

- 2) Merupakan pendekatan yang demokratis, mendorong rasa kesatuan
 - 3) Dapat memperluas pandangan atau wawasan
 - d) Dapat membantu mengembangkan rasa kepemimpinan
- Kekurangan dari metode diskusi kelompok
- 1) Tidak efektif jika dipakai pada kelompok yang lebih besar
 - 2) Keterbatasan informasi yang didapat oleh peserta
 - 3) Membutuhkan pemimpin diskusi yang terampil
 - 4) Kemungkinan didominasi orang yang suka berbicara
 - 5) Biasanya sebagian besar orang yang menghendaki pendekatan formal
- 3) Metode Panel
- a) Definisi dari metode panel
- Panel adalah pembicaraan yang sudah direncanakan didepan pengunjung tentang sebuah topik dan diperlukan tiga panelis atau lebih, serta dibutuhkan seorang pemimpin.
- b) Penggunaan dari metode panel
- Metode ini dapat digunakan :

- (1) Pada waktu mengemukakan pendapat yang berbeda tentang suatu topik
 - (2) Jika tersedia, panelis dan moderator yang memenuhi persyaratan
 - (3) Jika topik pembicaraan terlalu luas untuk di diskusikan dalam kelompok
 - (4) Jika peserta tidak diharapkan memberi tanggapan secara verbal dalam diskusi
- c) Keunggulan dari metode panel
- (1) Dapat membangkitkan pemikiran
 - (2) Dapat mengemukakan pandangan yang berbeda-beda
 - (3) Mendorong untuk melakukan analisis
 - (4) Memberdayakan orang yang berpotensi
- d) Kekurangan dari metode panel
- (1) Mudah terjadi suatu penyimpangan dalam membahas suatu topik
 - (2) Tidak memungkinkan dari semua peserta berpartisipasi
 - (3) Memecahkan suatu pandangan bila mereka setuju pada pendapat tertentu
 - (4) Membutuhkan persiapan dan waktu, serta memerlukan moderator yang terampil.

4) Metode forum panel

a) Definisi metode forum panel

Forum panel adalah panel yang didalamnya ikut berpartisipasi dalam diskusi.

b) Penggunaan metode forum panel

Metode ini dapat digunakan :

- (1) Jika ingin menggabungkan penyajian topik atau materi dengan reaksi pengunjung
- (2) Jika anggota kelompok dapat diharapkan memberikan reaksi pada saat diskusi
- (3) Jika tersedia waktu yang cukup
- (4) Jika pengunjung mengajukan pandangan yang berbeda-beda

c) Keunggulan metode forum panel

- (1) Memungkinkan semua anggota dapat berpartisipasi
- (2) Memungkinkan peserta dapat menyatakan reaksinya
- (3) Membuat peserta mendengar dengan penuh perhatian
- (4) Memungkinkan perlu tanggapan terhadap pendapat panelis

d) Kekurangan metode forum panel

- (1) Memerlukan waktu yang banyak
- (2) Memerlukan moderator yang terampil

- (3) Penyajian terasa terputus-putus
- (4) Kemungkinan peserta dalam bertanya kurang tepat
- (5) Memungkinkan dalam penggunaan waktu yang lebih banyak

5) Metode Demonstrasi

a) Definisi metode demonstrasi

Pengertian metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu prosedur atau tugas, cara menggunakan alat dan cara berinteraksi. Demonstrasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media, seperti video dan film.

b) Penggunaan metode demonstrasi

Media ini dapat digunakan :

- (1) Jika memerlukan contoh prosedur atau tugas dengan benar
- (2) Apabila tersedia alat peraga
- (3) Bila tersedia tenaga pengajar yang terampil
- (4) Membandingkan suatu cara dengan cara yang lain
- (5) Supaya dapat mengetahui serta melihat kebenaran sesuatu, bila dapat berhubungan dengan cara mengatur sesuatu, dan proses mengerjakan atau menggunakan sesuatu.

c) Keunggulan metode demonstrasi

- (1) Dapat membuat pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat menjadi lebih jelas dan konkret
- (2) Dapat menghindari verbalisme
- (3) Lebih mudah memahami sesuatu
- (4) Lebih menarik
- (5) Peserta didik dirangsang untuk mengamati
- (6) Menyesuaikan teori dengan kenyataan dan dapat melakukan sendiri (redemonstrasi)

d) Kekurangan dari metode demonstrasi

- (1) Memerlukan beberapa ketrampilan khusus dari penerima informasi.
- (2) Alat-alat atau biaya, dan tempat yang memadai belum tentu tersedia.
- (3) Perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang.

d. Ruang lingkup pendidikan kesehatan

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

1) Dimensi sasaran

a) Pendidikan kesehatan

terhadap individu dengan sasaran individu.

- b) Pendidikan kesehatan terhadap kelompok dengan sasaran kelompok.
- c) Pendidikan kesehatan terhadap masyarakat dengan sasaran masyarakat luas.

2) Dimensi tempat pelaksanaan

Pendidikan kesehatan juga dapat dilaksanakan diberbagai tempat, dengani sendirinya sasarannya juga berbeda pula misalnya :

- a) Pendidikan kesehatan disekolah ditujukan dengan sasaran murid.
- b) Pendidikan kesehatan di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya, dengan sasaran pasien dan keluarga pasien.
- c) Pendidikan kesehatan di tempat kerja dengan sasaran buruh atau karyawan.

3) Dimensi tingkat pelayanan kesehatan

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan berdasarkan lima tingkat pencegahan (*five levels of prevention*) menurut Leavel dan Clark, yaitu sebagai berikut :

- a) Peningkatan kesehatan (*Health Promotion*)

Peningkatan status kesehatan masyarakat dapat di lakukan melalui beberapa kegiatan seperti pendidikan kesehatan

(*health education*), penyuluhan kesehatan, pengadaan rumah sakit, konsultasi perkawinan, pendidikan seks, pengendalian lingkungan, dan lain-lain.

b) Perlindungan umum dan khusus (*General and Specific Protection*)

Perlindungan umum dan khusus ini merupakan usaha kesehatan untuk memberikan terhadap perlindungan secara khusus atau umum kepada seseorang maupun kepada masyarakat. Bentuk dari perlindungan tersebut seperti imunisasi dan higiene perseorangan, perlindungan diri dari kecelakaan, kesehatan kerja, pengendalian sumber- sumber pencemaran, dan lain-lain.

c) Diagnosis dini dan pengobatan segera atau adekuat (*Early diagnosis and Prompt Treatment*)

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya kesehatan mengakibatkan masyarakat dapat mengalami kesulitan untuk mendeteksi penyakit bahkan tidak mau untuk memeriksakan kesehatan dirinya dan mengobatai penyakitnya.

d) Pembatasan kecacatan (*Disability Limitation*)

Tidak mengetahui pengertian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan penyakit sering membuat masyarakat tidak melanjutkan pengobatannya sampai tuntas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kecacatan atau ketidak mampuan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan pada tahap ini dalam bentuk penyempurnaan dan intensifikasi terapi lanjutan, pencegahan komplikasi, perbaikan fasilitas kesehatan, penurunan beban sosial penderita, dan lain-lain.

e) Rahabilitasi (*Rehabilitation*)

Latihan diperlukan untuk pemulihan seseorang yang telah sembuh dari suatu penyakit atau menjadi cacat. Karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya rehabilitasi, masyarakat tidak mau untuk melaksanakan latihan-latihan tersebut (Mubarak dan Chayatin, 2009).

e. Misi dari pendidikan kesehatan

Misi dari pendidikan kesehatan secara umum dapat dirumuskan menjadi:

1) Advokat (*Advocate*)

Melakukan upaya-upaya agar para pembuat keputusan atau penentu kebijakan tersebut mempercayai dan meyakini bahwa program kesehatan yang ditawarkan perlu didukung dengan melalui kebijakan-kebijakan maupun keputusan-keputusan politik.

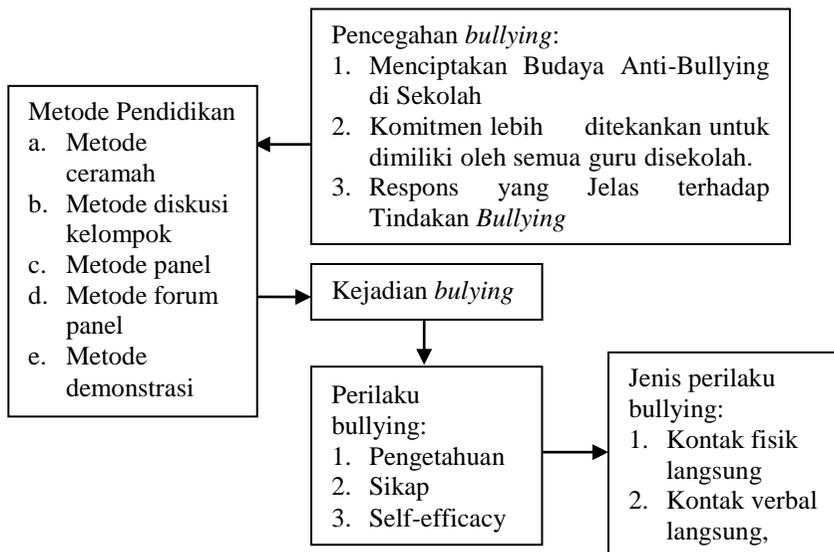
2) Menjembatani (*Mediate*)

Diperlukan kerjasama dengan lingkungan maupun dengan sektor lain yang saling terkait dalam melaksanakan program-program kesehatan.

3) Memampukan (*Enable*)

Dapat memberikan kemampuan dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat mandiri untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2010).

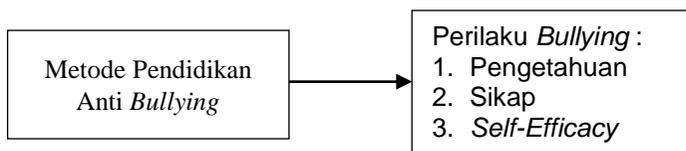
B. KERANGKA TEORI



Sumber: Hana (2011), Resminingsih (2010) Ansary, dkk., (2015) dalam Aryuni (2017) dan Notoatmodjo (2010)

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

C. KERANGKA KONSEP



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep.

D. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah;

Ha : Pendidikan anti *bullying* efektif terhadap pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* pada Guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta.

Ho : Pendidikan anti *bullying* tidak efektif terhadap Pengetahuan, Sikap, dan *Self-efficacy* pada Guru di SMP Negeri 11 Yogyakarta.